

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGUATAN PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TATANEN DI BALE ATIKAN

A. Landasan Teoritis

Teori yang dijadikan dasar untuk menganalisis Manajemen Pendidikan Karakter dalam penguatan peduli lingkungan berbasis Tatanen di Bale Atikan adalah:

1. Konsep Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen awalnya dikenal dalam konteks ekonomi dan bisnis, yang menekankan pada keuntungan dan barang dagangan. Tetapi dengan kemajuan pendidikan serta ilmu pengetahuan, konsepnya mulai di cantumkan dalam konteks pendidikan. Dari segi etimologis, asal kata manajemen yaitu dari kata *manage* yang berawalan dari kata *manus* yang dimaknai *to control by hand dan gain result* (untuk mengontrol dengan tangan dan mendapatkan hasil).

Dalam perkembangan ilmu manajemen modern, istilah ini tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan juga digunakan untuk menggambarkan seluruh proses pengelolaan organisasi, maka target bisa dicapai secara maksimal. Dalam konteks organisasi pendidikan dan sosial, manajemen dipahami sebagai proses pengorganisasian (*organizing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*) serta penyelenggaraan (*actuating*) pada berbagai sumber daya, terutama sumber daya manusia, supaya target organisasi bisa digapai secara optimal. Berbagai Penelitian mutakhir menegaskan, jika fungsi ini tetap menjadi kerangka utama praktik manajerial di lembaga pendidikan dan menjadi fondasi manajemen pendidikan karakter. ((Astuti, 2022).

Griffin (2021) dalam buku *Fundamentals of management*, menjelaskan bahwa manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang

diarahkan pada sumber daya organisasi (informasi, keuangan, fisik serta manusia), dengan tujuan untuk menggapai target organisasi dengan maksimal. Lalu dalam KBBI, manajemen dikatakan sebagai “Proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI) dan dari segi istilah, banyak ahli telah memberikan pengertian manajemen, dengan formulasi yang berbeda-beda”.

Terry mengatakan bahwa manajemen adalah “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources* yang artinya (manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber sumber lainnya” (Terry, 1986). Sedangkan Hoyle dalam (Bush, 2000) mendefinisikan manajemen sebagai “*Management is a continuous process through which members of an organization seek to coordinate their activities and silice their resources in order to fulfil the various tasks of an organization a efficiently as possible*”.

Setelah melihat sebagian uraian tersebut, jelas jika perbedaan perbedaan formulasi hanya pada titik tekan, tetapi pada prinsip dasarnya sama, yaitu semua kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk menggapai suatu target secara memanfaatkan semua sumber daya. Lalu ada sebagian prinsip yang nampak menjadi benang merah mengenai definisi manajemen yaitu:

- 1) Manajemen adalah sebuah aktivitas
- 2) Manajemen mengandalkan berbagai pihak
- 3) Aktivitas Manajemen bermaksud untuk menggapai suatu target

Manajemen berupa suatu ciri khas yang mencakup setiap tindakan, dengan tujuan untuk menggapai target yang sudah ditetapkan dari pemanfaatan sumber daya lainnya.

Dengan demikian manajemen berupa sebuah proses yang berkelanjutan dengan bermuatan keahlian khusus yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan sebuah aktivitas baik secara individual atau berkelompok untuk memanfaatkan seluruh sumber daya dalam menggapai target secara maksimal.

b. Pengertian Manajemen Pendidikan

Defenisi manajemen sangatlah luas, dan penerapannya bisa untuk berbagai tujuan. Salah satu penerapan dari manajemen adalah manajemen pendidikan, dimana keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, hal ini berdasarkan prinsip, proses, serta fungsi dasar manajemen yang di terapkan secara khusus dalam konteks dunia pendidikan. Manajemen merupakan penerapan konsep serta prinsip manajemen dalam mengelola seluruh proses pendidikan baik formal atau nonformal. Manajemen pendidikan karakter berupa sebuah proses dengan mengandalkan suatu keahlian untuk menggapai target. Manajemen berupa upaya yang dilaksanakan dengan individual atau berkelompok dalam menggapai suatu target secara optimal. (Taran, 2024). Sebagian defenisi manajemen pendidikan dari para ahli.

Manajemen pendidikan adalah:

“proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan” (Depdikbud, 1993)

Lalu dari asumsi Rahman mendefinisikan “Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, sumber-sumber pendidikan yang dimaksud

mencakup tenaga, dana, sarana, dan prasarana yang dikelola secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan” (Komara, 2023)

Berdasarkan kutipan kutipan tersebut, maka bisa diasumsikan jika Manajemen Pendidikan berupa sebuah proses yang terstruktur untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya dalam menggapai suatu target dengan maksimal. Proses ini meliputi sebagian proses seperti kepemimpinan, perencanaan, pengelompokan serta pengontrolan.

Manajemen pendidikan karakter merupakan aplikasi teori manajemen untuk membangun perilaku, nilai serta sikap siswa yang relevan dengan target pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter adalah ilmu seni untuk memanfaatkan segala sumber daya pendidikan dalam mewujudkan proses atau situasi belajar yang merujuk pada pengembangan karakter. Hal tersebut melibatkan pengelolaan yang di selenggarakan dengan niat serta hasrat guna menciptakan misi sosial dari setiap program yang sudah terintegrasi. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengelompokan, penyelenggaraan serta pengawasan dalam menjamin nilai karakter tumbuh baik dalam diri anak secara utuh dan terpadu, hal tersebut relevan dengan fungsi manajemen yang sampaikan Terry (1958), Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan konteks sekolah dan kebutuhan siswa, merumuskan nilai-nilai karakter prioritas (misal: peduli lingkungan, tanggung jawab, empati). Pelaksanaan biasanya terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, program khusus, serta rutinitas harian di sekolah dan komunitas.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan karakter dilakukan melalui monitoring perilaku siswa, observasi aktivitas, serta penilaian keterlibatan selama proses berlangsung. Pengawasan diarahkan untuk mengukur perkembangan karakter siswa; misalnya, dengan instrumen penilaian sikap, hasil proyek lingkungan, maupun pengamatan perubahan perilaku sehari-hari. Semua proses tersebut membutuhkan

sinergi antar guru, manajerial sekolah, masyarakat serta orang tua sebagai pendukung ekosistem pendidikan karakter

c. Unsur Manajemen Pendidikan

Sebagian unsur manajemen secara ringkas bisa dikatakan sebagai sebuah elemen yang perlu tercantum didalamnya, manajemen akan sempurna jika ada kehadiran elemen pokok tersebut.

Hassibuan dalam (Samual, 2024) yang mengutip pendapat Emersson bahwa manajemen mengandung lima unsur pokok yang di kenal dengan 6M yaitu:

1) *Men* (Manusia)

Faktor ini akan memuat target serta manusia yang menjalankan sebuah proses dalam menggapai suatu target.

2) *Money*, (Uang)

Unsur terpenting dalam sebuah manajemen adalah uang (pembiayaan) uang berupa alat pengukur skala hasil suatu aktivitas.

3) *Mhetode*, (Metode)

Dalam mengerjakan pekerjaan, dibutuhkan cara kerja yang tepat, método kerja yang baik bisa membantu pekerjaan berjalan lancar. Método bisa di artikan sebagai sebuah cara dalam menentukan bagaimana pekerjaan dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal seperti target yang ingin digapai, fasilitas yang memadai, efisiensi waktu serta biaya yang di perlukan.

4) *Machine* (Mesin)

Pemanfaatan mesin dapat mewujudkan efisiensi kerja

5) *Matherial* (Material)

Unsur ini secara bijak guna menghindari kelebihan maupun kekurangan persediaan bahan baku. Manajemen material di butuhkan dalam memilih serta memilah bahan yang memiliki kualitas yang sesuai dengan apa yang di butuhkan.

6) *Market* (Pasar)

Yang terakhir adalah pasar, dimana perusahaan atau organisasi perlu memahami arah yang di tuju. Peran pasar sangat penting hal ini di karenakan pasar atau market merupakan tempat dimana sebuah produk di pasarkan

d. Tujuan Manajemen Pendidikan

Kurniadi dalam (Novitasari, 2022) sebagian target dari manajemen pendidikan yaitu:

- 1) Terciptanya lingkup atau proses belajar yang menggembirakan, aktif, kreatif serta inovatif.
- 2) Mendukung siswa untuk selalu meningkatkan jiwa budi pekerti, ketrampilan, akhlak mulia serta kecerdasan.
- 3) Pengembangan kompetensi profesional sebagai pengajar
- 4) Menggapai target pendidikan secara optimal.
- 5) Memberi teori kepada seluruh pengajar terkait tugas atau proses manajemen;
- 6) Memperbaiki kualitas pendidikan.
- 7) Meningkatkan pendidikan yang akuntabel, relevan dan berkeadilan.

e. Fungsi Manajemen

Dalam sebuah perusahaan atau organisasi, manajemen berperan sebagai kunci agar tujuan dari perusahaan atau organisasi bisa berjalan dengan lancar. Tanpa sebuah manajemen kondisi organisasi atau perusahaan akan menjadi kacau. Manajemen dibutuhkan untuk menggapai target organisasi dan pribadi dengan optimal, menyelaraskan kegiatan yang beragam, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meminimalkan biaya serta menciptakan keteraturan dan keseimbangan dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam skala besar. Dalam pelaksanaan manajemen terdapat satu orang atau lebih yang bertugas menjalankan manajemen yang di sebut manajer. Tugas manajemen yang

dimaksud meliputi kegiatan mengawasi, memandu serta memimpin sebuah aktivitas. Berkenaan dengan fungsi manajemen, sebagian ahli mengusulkan pandangannya sesuai yang sudah diuraikan.

Fungsi manajemen menurut Terry (1964) dalam (Sumual, 2024), menyebutkan terdapat empat fungsi manajemen, sebagian fungsinya yaitu: Perencanaan, atau menyiapkan sebuah program; Pengorganisasian, atau memanfaatkan sumber daya; Penggerakan, atau memandukan setiap anggota; serta Pengawasan, atau menjamin pelaksanaan kerja berjalan sesuai program.

1) Perencanaan

Perencanaan berupa fungsi krusial dalam suatu manajemen, karna dianggap sebagai serangkaian proses untuk menetapkan target organisasi. Terdapat sebagian tahapan yang perlu dilewati dalam proses perencanaan: a). menentukan serangkaian target b). membuat rumusan setiap kondisi c). mencermati peluang serta hambatan d). merancang program untuk menggapai suatu target.

Sehingga suatu perencanaan perlu dilaksanakan dengan tersusun supaya bisa mencegah beragam permasalahan yang tidak diinginkan. Perencanaan berupa peran pokok manajemen karna sebagai tahap awal untuk melaksanakan beragam aktivitas.

Perencanaan akan menghasilkan alternatif bagi setiap persoalan, dan memberi panduan dalam menjalankannya. Untuk menjamin seluruh kepentingan relevan dengan rencana yang sudah dibuat, semua anggota yang terlibat harus saling berkoordinasi agar rencana tersebut berjalan dengan baik.

2) Pengorganisasi

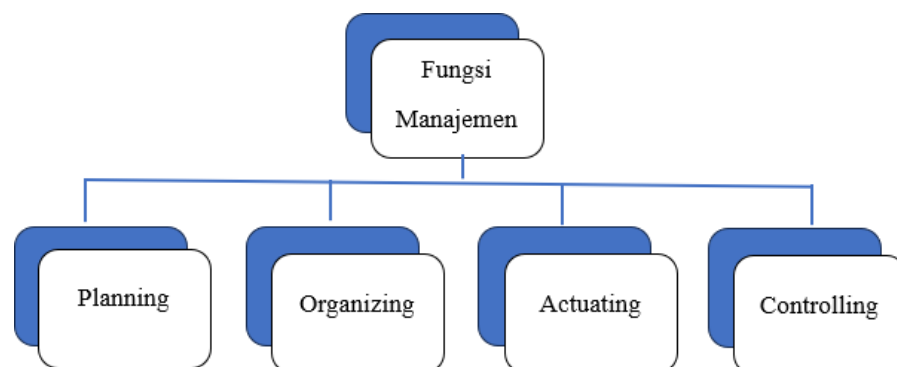
Fungsi ini berupa setiap aktivitas dalam menjalankan sebuah tugas. Fungsi ini bermaksud juga membangun hubungan kerja yang baik dalam lingkup perusahaan, khususnya dalam menggapai suatu target yang sudah ditentukan.

3) Penggerakan

Fungsi ini berupa upaya dalam mewujudkan kolaborasi dari setiap para pekerja, maka target yang sudah direncanakan bisa dicapai secara optimal. Sebagian fungsinya yaitu memberi arahan, memengaruhi serta memotivasi.

4) Pengawasan

Fungsi ini dikategorikan oleh Gulick seperti anggaran, pelaporan serta koordinasi yang bermaksud mengulas setiap pekerjaan yang sudah dilaksanakan para pekerja. Namun tidak hanya sumber daya manusia (SDM), waktu serta keuangan perlu tetap diperhatikan dalam fungsi ini. Hal ini agar setiap pekerjaan bisa tuntas dengan waktu yang tepat. Terdapat sebagian tahapan dari fungsi ini seperti: a) mengukur kinerja para pekerja, b) memverifikasi kinerja para pekerja. c) mengkoreksi setiap pekerja yang tidak sinkron dengan standar kerja. d) menjamin setiap pekerja berjalan kearah yang benar. e) menjamin setiap pekerjaan bisa tuntas dengan periode yang tepat.



Gambar 2.1

Gambar Fungsi Manajemen (Terry & Rue, 2020:8)

Dari sebagian pandangan tersebut, bisa diasumsikan jika perencanaan berupa langkah awal yang perlu dilaksanakan dalam

menggapai target. Hal ini relevan dengan perspektif Lukman Hakim dan Mukhtar dalam (Krisnawati, 2021) Perencanaan berupa proses awal dalam manajemen, karna sebuah target bisa digapai dengan program yang matang.

f. Prinsip Prinsip manajemen pendidikan

Prinsip manajemen menjadi landasan yang sangat penting yang merupakan landasan filosofi yang mengarahkan praktik pengelolaan pendidikan secara efektif dan tentunya efisien. Mulyasa (2013) dalam bukunya manajemen pendidikan karakter membagi prinsip manajemen pendidikan kedalam beberapa bagian, yang bagian utamanya adalah :

- a. Prinsip efisiensi, Prinsip ini merujuk pada pengoptimalisasian memanfaatkan sumber daya dalam mencapai hasil maksimal dengan pemborosan minimal. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa efisiensi dalam pendidikan tercapai ketika output yang dihasilkan proporsional dengan input yang digunakan. Contoh penerapan: alokasi anggaran yang tepat sasaran untuk program pendidikan karakter.
- b. Prinsip Efektivitas yaitu prinsip yang berkaitan dengan ketercapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan. menegaskan bahwa efektivitas dari manajemen pendidikan diukur berdasarkan kesesuaian antara hasil yang didapat dengan standar tujuan pendidikan. (contohnya keberhasilan program karakter siswa)
- c. Prinsip produktivitas adalah perbandingan antar hasil yang di capai (output) dengan pemanfaatan sumber daya (input). Contohnya program pendidikan karakter berbasis Tatanen di Bale Atikan mampu membentuk karakter siswa.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan akan membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka. Hal tersebut relevan dengan perspektif Ki Hajar

Dewantara jika “pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (inteleks) dan tubuh anak dan bagian bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup siswa” Wijarmati dkk dalam (Salim, 2022). Setiap siswa memerlukan pendidikan karakter untuk bisa membandingkan mana yang buruk dan mana yang baik. Karakter berupa budi pekerti, akhlak serta sifat kejiwaan yang menggambarkan sifat seseorang. Dari pandangan lainnya, karakter berupa suatu tindakan, pemikiran serta sikap yang menjadi cirikhas seseorang. Hidayatullah menegaskan karakter sebagai cirikhas dari seseorang yang menggambarkan keperibadianya. Karakter bisa dikembangkan tetapi susah dirubah karna sudah menjadi kebiasaan dari seseorang tersebut. Misalnya karakter pemberani yang sulit dirubah untuk menjadi penakut serta sebaliknya.

Najib dkk (Salim, 2022) menjelaskan jika pendidikan karakter berupa upaya mengembangkan setiap nilai positif supaya anak dapat bersikap baik ketika menjalin hubungan dengan Tuhan, dan orang lain. Penanaman Pendidikan karakter sejak dini dapat memberi dampak krusial untuk anak saat mereka dewasa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pondasi krusial untuk mengembangkan generasi penerus yang cerdas di dalam bersikap dalam artian memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam dunia yang semakin modern dimana perkembangan ilmu dan teknologi semakin meningkat. Untuk mengimbangi hal tersebut maka pendidikan karakter sangat di perlukan. Anak bukan hanya sekedar memerlukan pengetahuan kognitif melainkan juga butuh pendidikan yang mampu mengarahkan mereka untuk memiliki nilai nilai luhur yang dapat membantu mereka memiliki perilaku positif di tengah masyarakat.

Karakter, Istilah karakter mulai di pergunaann dengan khusus sejak abad ke 18, terminologinya merujuk pada teori spiritualis idealis yang dikatakan sebagai teori pendidikan normatif, dimana prioritas berupa nilai transenden yang dijadikan dominisatir serta motivator sejarah. (Najili, 2022).

Secara terminologis kata “karakter adalah kumpulan sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, akhlak serta kepribadian yang melekat pada diri seseorang secara khas dan bisa menjadi pembeda dengan orang lain”. Hidayatullah (2010) dalam (Aruzi, 2022) menguraikan jika “karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain”.

Dari segi fiologis konsep Pendidikan Karakter bermaksud membuat anak menjadi mandiri serta lebih cerdas. Pendidikan karakter berupa proses terstruktur untuk mengembangkan nilai budi pekerti, akhlak mulia serta moral yang baik kedalam diri seseorang. Pengembangan dari pendidikan ini akan membangun sebuah karakter yang perlu dilaksanakan dengan pembiasaan, maka nantinya anak bisa melaksanakan sebuah hal dengan didasarkan pembiasaan mereka.

Para ahli (1) Lawrence Kohlberg; (2) Thomas Lickona, dan (3) Ki Hadjar Dewantara, dalam menguraikan konsep pendidikan mempunyai pandangan berbeda, tetapi hanya merujuk pada kesatuan dengan berfokus pada target dalam membuat pelajar menguasai moral serta intelektual yang baik. Lickona (1991) berjudul “*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*” menguraikan satu alasan perlunya pendidikan karakter yaitu dikarnakan terdapatnya bukti jika kekurangan dari diri seorang anak meliputi nilai-nilai moral.

Dari pandangan Lickona menguraikan jika proses pendidikan karakter bisa dikembangkan juga oleh pihak keluarga. Dewantara (2008), menegaskan jika pendidikan berupa usaha dalam

mengembangkan jasmani, pemikiran serta budi pekerti anak-anak. Menurutnya, pendidikan berupa cara dalam menyempurnakan kehidupan. Lalu Dewantara (1955) dalam (Ningsih, 2021) menegaskan juga jika metode pendidikan serta pengajaran perlu merujuk pada sistem among dengan pola *asuh*, *asih*, serta *asah*. Metodenya mencakup: panca indera, hati serta kepala.

Dari uraian tersebut, bisa diasumsikan jika pendidikan karakter berupa sebuah pengembangan moral serta nilai bagi seorang pelajar. Pendidikan tersebut juga merujuk pada internalisasi, keteladanaan serta pembiasaan yang bisa dilaksanakan secara fleksibel.

Lickona menegaskan jika pendidikan karakter juga akan mengembangkan kebiasaan yang positif, maka bisa dirasa, dimengerti serta dijalankan oleh setiap siswa. Sebagian konsep yang diuraikan Lickona yaitu:

- 1) Pendidikan karakter perlu bisa mendukung setiap siswa untuk mencermati nilai yang positif (*knowing the good*)
- 2) Pendidikan karakter perlu bisa mendukung setiap siswa dalam mewujudkan keinginannya untuk bertindak positif (*desiring the good*)
- 3) Pendidikan karakter perlu mendukung siswa dalam berbuat positif (*doing the good*)

Lickona mempertegas jika pendidikan karakter perlu bisa dijadikan upaya yang terstruktur dalam membangun karakter positif serta sanggup menciptakan kebajikan dalam diri siswa.

b. Sumber Pendidikan Karakter

Di Indonesia, Sumber pendidikan karakter mencakup Pancasila, Agama, Media massa, serta Budaya sesuai yang sudah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Setiap sumbernya akan saling berkaitan dalam membangun sifat siswa secara holistik, khususnya karakter peduli lingkungan. (Salim. , 2022)

Sebagian sumber pendidikan karakter, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bersumber dari:

1) Agama

Agama berfungsi sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter, hal ini didasarkan pada kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memberikan nilai ketaatan, akhlak mulia serta kejujuran. Dari pandangan Islam, nilai yang bisa ditiru dapat dilihat pada diri Rasulullah SAW. Atas dasar itulah maka pendidikan karakter perlu berlandaskan kaidah serta nilai agama. Koesuma (2010)

2) Pancasila

Pancasila sebagai ideologi negara Pancasila sebagai ideologi negara menyediakan nilai dasar bangsa seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan yang telah teruji sejak zaman pra aksara hingga kemerdekaan. Nilai ini menjadi acuan bersama (*common value*) untuk perilaku warga negara dalam konteks pendidikan karakter

3) Budaya

Budaya bangsa yang termasuk didalamnya adat istiadat dan nilai lokal seperti gotong royong, membentuk kebiasaan positif yang menjadi identitas karakter Indonesia Pendidikan karakter berbasis budaya, menganggap budaya sebagai hal krusial yang perlu dipahami serta di transformasikan ke generasi selanjutnya.

4) Media Massa

Media massa berupa alat komunikasi yang menyajikan berita, iklan layanan masyarakat maupun program edukasi yang menanamkan sikap jujur, disiplin, peduli lingkungan serta gotong royong sehingga membentuk persepsi dan kebiasaan audiens secara tidak langsung. Contohnya, kampanye anti hoaks atau program lingkungan di TV nasional memperkuat karakter nasionalisme dan tanggung jawab sosial.

5) Pendidikan Formal

Pendidikan formal berupa wadah dalam mengembangkan nilai positif, etika serta moral melalui kurikulum, pembiasaan dan keteladanan guru. Dalam “Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional dirancang untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia”.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dari pandangan Salahudin dan Alkrienciehie (2013) dalam (Tutuk, 2021) sebagian ruang lingkupnya mencakup:

- 1) Olah Hati yang meliputi bertakqwa, jujur, beriman, adil, amanah, taat aturan, tertib, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempaty, rela berkorban serta berjiwa patriotik.
- 2) Olah Pikir, krisis, kreatif, cerdas, inovatif, ingin tahu, merujuk pada iptek serta reflektif
- 3) Olah Raga, sportif, bersih sehat, andal, tangguh, kooperatif, bersahabat, determinatif, berdaya tahan, ceria, gigih serta kompetitif
- 4) Olah karsa serta rasa. Saling menghargai, Kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, hormat, ramah, nasionalis, toleran, kosmopolit, peduli, cinta tanah air, peduli, bangga memakai produk serta karya anak bangsa.

Dimensi dari nilai karakter tersebut lalu diuraikan serta diimplementasikan dalam konfigurasi sosiokultural serta psikologis berikut ini:



Gambar 2.2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
(Kemendiknas, 2010)

Kemdiknas (2017) pendidikan harus diintegrasikan kedalam seluruh aspek pendidikan dan diintegrasikan melalui 3 jalur utama meliputi:

- 1) Kegiatan Belajar Mengajar, nilai karakter diinternalisasikan melalui proses pembelajaran
- 2) Kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, penguatan nilai karakter diimplementasikan melalui pengalaman nyata seperti kegiatan kebersihan dan proyek berbasis lingkungan.
- 3) Nilai Budaya, menciptakan iklim sekolah mendukung perilaku positif, seperti tidak telat masuk sekolah.

Pendidikan karakter berperan penting dalam perkembangan siswa membantu mereka membangun kepercayaan diri serta keahlian sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter yang dilakukan secara baik dan benar sudah dipastikan dapat meningkatkan prestasi akademik, pengembangan kecerdasan secara emosional serta mampu bersosialisasi sehingga memiliki rasa empaty dan toleransi yang tinggi.

Selain bertujuan sebagai mengembangkan potensi spiritual dan moral, membentuk integritas serta kepribadian kuat, menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab serta mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan karakter, pendidikan karakter juga berfungsi (berdasarkan kebijakan pembangunan karakter bangsa), seperti berikut:

- 1) Fungsi pengembangan serta pembentukan potensi. Pembangunan karakter bangsa berperan meningkatkan potensi setiap individu supaya bersikap positif selaras dengan falsafah pancasila.
- 2) Fungsi penguatan serta perbaikan. Pembangunan karakter bangsa berperan menguatkan satuan pendidikan, serta peran keluarga dalam memajukan bangsa yang lebih sejahtera serta mandiri.
- 3) Fungsi penyaring. Fungsi ini berperan membedakan nilai setiap bangsa yang tidak relevan dengan karakter bangsa.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tujuan pendidikan nasional (termasuk pendidikan karakter) adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan mencermati tujuan pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau karakter. Terdapat sebagian target pendidikan karakter mencakup:

- 1) Mendukung pembiasaan sikap terpuji yang relevan dengan tradisi, religiositas serta kesepakatan sosial.
- 2) Menumbuhkan jiwa pimpinan yang dapat memajukan sebuah bangsa.
- 3) Mengembangkan kepekaan mental setiap siswa pada segala situasi.
- 4) Mengembangkan ketrampilan dalam mencegah sifat tercela yang bisa merusak lingkungan, orang lain dan khususnya diri sendiri.

- 5) Supaya siswa dapat memahami nilai yang selaras dengan penghargaan martabat serta harkat.

Secara garis besar Tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, serta mampu berperilaku positif sehingga anak akan mempunyai integritas kemandirian, kejujuran, empaty serta rasa tanggung jawab. Didalam konteks pembentukan manusia menjadi manusia yang seutuhnya, pendidikan karakter memiliki peran sebagai pondasi utama dalam pengembangan potensi individu agar seimbang antara kemampuan intelektual, kepekaan rasa, kekuatan moral dan spiritual serta kesehatan jasmani. Keempat dimensi ini menjadi dasar untuk membangun serta menjadikan manusia yang bertanggungjawab, berakhlak mulia serta beriman sesuai dengan kemendikbud dalam konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sejatinya pendidikan karakter perlu di terapkan sejak dini dimana usia tersebut disebut sebagai usia emas (*golden age*), pada periode ini perkembangan sel otak anak sangat pesat sehingga membuat mereka lebih mudah menyerap informasi serta meniru perilaku sekitarnya. Menerapkan pendidikan karakter sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat untuk kepribadian yang baik, kematangan emosi serta kemampuannya dalam berfikir serta bersikap positif saat dewasa.

e. Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berupa hal krusial dalam pendidikan yang bermaksud mengembangkan kepribadian seseorang supaya mempunyai nilai spiritual, sosial serta moral yang kuat. Kemendiknas (2010), pendidikan karakter perlu diselenggarakan dengan berkelanjutan secara berlandaskan pada beberapa prinsip utama, yaitu integrasi, keteladanan, pengembangan berpikir kritis, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan.

1) Prinsip integrasi

Dalam hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter tidak boleh berdiri sendiri melainkan harus di internalisasikan kedalam seluruh aktivitas pendidikan, baik itu intrakurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter perlu dicantumkan dalam budaya sekolah maupun kehidupan keluarga, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui berbagai konteks pembelajaran (*Kemendiknas, 2010; Kemdikbud, 2017*).

2) Prinsip Keteladanan.

Dari pandangan (Lickona, 1991) keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan karakter karna siswa belajar lebih banyak dari contoh nyata.

3) Pengembangan berpikir kritis

Samani dan Hariyanto (2012) menguraikan jika pendidikan karakter perlu mendukung setiap siswa dalam memaknai, menilai serta menganalisa berbagai nilai kebaikan dengan didasarkan situasi kehidupan nyata.

4) Prinsip pembiasaan

Prinsip Pembiasaan menjadi langkah nyata dalam menanamkan karakter. Megawangi menekankan bahwa karakter tidak dapat tumbuh hanya melalui teori, melainkan melalui latihan berulang dalam bentuk kegiatan rutin seperti gotong royong, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan kepedulian pada sesama. Pembiasaan ini membentuk pola perilaku yang konsisten serta termasuk dari jati diri siswa. (Megawangi, 2004)

5) Prinsip pengawasan berkelanjutan,

yang berfungsi untuk memantau pengembangan karakter siswa. Pengawasan dilakukan melalui observasi perilaku, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta prestasi nonakademik (*Kemendiknas, 2010*). Pengawasan semacam ini membantu pendidik mengetahui

sejauh mana nilai karakter telah terinternalisasi dan memberikan dasar untuk perbaikan program selanjutnya.

Secara memanfaatkan setiap prinsip tersebut maka pendidikan karakter sudah dapat dipastikan mampu membuat siswa yang mempunyai tanggungjawab moral, kepedulian sosial serta integritas.

f. Nilai Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan PerPres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ada sebagian nilai utama yang mencakup:

- 1) Religius berupa nilai yang menggambarkan keyakinan pada Tuhan YME. Nilai ini tercipta dari perilaku setiap individu saat menjalani ajaran agama. Lalu nilai ini meliputi penghormatan pada sikap toleran, hidup rukun, serta toleransi dengan agama lain. Nilai ini mempunyai sebagian aspek seperti hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta Lingkungan.
- 2) Nasionalis, berupa nilai yang menggambarkan penghargaan, kepedulian serta kesetiaan pada politik, sosial, bahasa, serta lingkungan fisik. Sub nilainya yaitu rela berkorban, apresiasi nilai budaya, berprestasi, unggul, menjaga lingkungan, cinta tanah air, disiplin serta taat hukum
- 3) Gotong Royong, menggambarkan sikap saling berkolaborasi dalam menuntaskan sebuah persoalan. Subnilainya yaitu inklusif, menghargai, kolaborasi, gotong royong serta musyawarah mufakat.
- 4) Mandiri, berupa sifat yang tidak mengandalkan orang lain dengan subnilai tangguh, berani, profesional serta pekerja keras.
- 5) Integritas, berupa sebuah sikap yang didasarkan pada sebuah upaya mengembangkan diri untuk selalu setia serta komitmen pada nilai moral dan kesetiaan. Subnilainya yaitu: moral, cinta kemanusiaan serta Kejujuran.

Dari ke lima nilai utama tersebut kemudian di jabarkan menjadi 18 butir nilai pembentukan karakter yang menjadi acuan pengembangan

pendidikan karakter di Indonesia, ke 18 nilai merupakan hasil rumusan “Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) melalui Pusat Kurikulum (2010) Nilai nilai tersebut meliputi 1) Nilai religius, 2) Nilai jujur, 3) Nilai toleransi, 4) Nilai disiplin, 5) Nilai kerja keras, 6) Nilai kreatif, 7) Nilai mandiri, 8) Nilai demokratis, 9) Nilai rasa ingin tahu, 10) Nilai semangat kebangsaan, 11) Nilai cinta tanah air, 12) Nilai menghargai prestasi, 13) Nilai komunikatif, 14) Nilai cinta damai, 15) Nilai gemar membaca, 16) Nilai peduli sosial, 17) Nilai peduli lingkungan, 18) Nilai tanggung jawab”.

Tabel 2.1 18 Nilai Karakter
Permendikbud No. 20/2018

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta mampu hidup berdampingan secara rukun dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dengan selalu menjunjung tinggi kebenaran
3	Toleran	ikap dan tindakan yang menghargai keberagaman pandangan, pendapat, perilaku, serta latar belakang etnis, agama, dan suku, sehingga menciptakan harmoni dalam interaksi sosial
4	Disiplin	Tindakan dalam meaatii aturan peraturan, tata tertib, atau norma yang berlaku, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan guna

No	Nilai Karakter	Deskripsi
		menyelesaikan tugas serta mencerminkan kepatuhan terhadap kebijakan dan target yang telah ditetapkan.
6	Kreatif	Cara berpikir dan bertindak yang menghasilkan cara baru atau inovasi untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara efektif dan efisien..
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau mengambil keputusan untuk kepentingan dirinya sendiri
8	Demokratis	Perilaku serta sikap menghormati hak setiap orang..
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap berfikir dalam menggali informasi.
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi.
11	Cinta Tanah Air	kesetiaan, rasa hormat serta perhAtikan yang tinggi pada budaya, bahasa serta lingkungan.
12	Menghargai Prestasi	Perilaku serta sikap yang mendukung dirinya dalam menghasilkan sebuah hal yang bermanfaat.
13	Komunikatif	Senang bergaul, berkolaborasi serta berbicara.
14	Cinta Damai	Tindakan atau sikap yang menyenangkan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca dalam memberi kebajikan untuk dirinya
16	Peduli Sosial	Tindakan suka menolong.
17	Peduli Lingkungan	Tindakan atau sikap yang tidak merusak alam.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
18	Bertanggung Jawab	Tindakan atau sikap dalam menjalani kewajibanya

Dari uraian tersebut, bisa diasumsikan jika setiap nilai karakter mempunyai makna yang berbeda. Seluruh karakter tersebut akan saling berkaitan dan memberi pengaruh supaya seseorang mempunyai kehandalan dalam memanfaatkan nilainya secara baik.

g. Strategi Pembentukan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter anak di sekolah dapat di lakukan dengan cara yang efektif dan efisien dengan menggunakan strategi tertentu. Strategi pembentukan karakter menurut pakar pendidikan seperti Lickona, Walgito dan Alhi Indonesia di fokuskan pada pendekatan bertahap dari pengetahuan hingga tindakan nyata.

Lickona menjelaskan terdapat 3 strategi yang dapat dilakukan yakni melalui strategi Perasaan Moral (moral Feeling), tindakan moral (moral action) serta moral (moral knowing). Lalu strategi praktisnya meliputi *cognitif development* (perkembangan kognitif), *action learning* (pembelajaran aksi) serta *Inculcation* (penanaman nilai).

Selanjutnya Haryati dan Hidayatullah menekankan strategi pendidikan karakter melalui (1) keteladanan guru, (2) pembiasaan, (3) pembelajaran bermuatan karakter seperti PAIKEM dan *cooperatif learning*. Hidayatullah menjadikan guru sebagai model, mengintegrasikan pada kurikulum dan penguatan orang tua. ((FKIP-UTM), 2025). Sedangkan strategi pembentukan karakter peduli lingkungan menurut Al Anwar dapat di lakukan melalui, (1) Integrasi muatan lokal PLH ke mata pelajaran, (2) Budaya sekolah (kegiatan rutin/spontan), (3) Ekstrakurikuler (outbond/pramuka), (4) Penguatan

orang tua. Strategi ini selaras dengan Tatanen di Bale Atikan melalui pembelajaran lapangan dan gotong royong (Al-Anwari, 2014).

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas, strategi penyelenggaraan disekolah berupa cakupan dari rencana manajemen dalam mengembangkan mutu pendidikan berbasis sekolah. Rencana ini dilaksanakan untuk mengpengawasan kurikulum. Dalam menjamin pendidikan karakter terlaksana secara baik, maka perlu dilaksanakan dari sebagian tahap seperti:

- 1) Menyampaikan informasi kepada para pihak berkepentingan.
- 2) Pengembangan aktivitas sekolah
- 3) Proses belajar
- 4) Mengembangkan pusat serta budaya sekolah dari aktivitas rutin.
- 5) Aktivitas ekstrakurikuler serta ko-kurikuler
- 6) Aktivitas sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Dari sebagian strategi tersebut, maka bisa diasumsikan jika dalam pembentukan karakter anak pembiasaan dan keteladanan menjadi suatu strategi yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan setiap saat akan menjadi budaya yang sulit ditinggalkan, anak akan terbiasa karena sudah biasa, sedangkan dengan keteladanan anak akan memiliki contoh nyata dibandingkan hanya teori.

3. Konsep Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Dari segi etimologi kata peduli dalam KBBI dimaknai sebagai menghiraukan, memperhatikan serta mengindahkan. Lalu lingkungan dimaknai sebagai sumber daya atau sebuah daerah (kawasan). Dari segi terminologi (istilah) peduli lingkungan dikatakan sebagai tindakan serta sikap yang berusaha mencegah pencemaran lingkungan serta memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Sehingga bisa diasumsikan jika peduli lingkungan berupa sebuah kesadaran untuk mengelola serta menjaga kekayaan alam. Upaya ini dilaksanakan dengan maksud menjaga kelestarian dari fungsi lingkungan hidup. (Ruslan, 2025)

Kepedulian lingkungan berupa kondisi psikologis baik dari lingkup sosial serta biologis. Penyebab kondisi memprihatinkannya sebuah lingkungan yaitu karna perbuatan manusia yang seringkali mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara berlebihan tanpa melakukan kegiatan reboisasi atau restorasi. Hal tersebut bahkan sudah tertulis dalam Al-Quran, Q.S Ar-Ruum (30):41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Ayat tersebut menegaskan jika kerusakan alam berupa ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan ini mencakup kerusakan moral, sosial dan juga kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari pengelolaan alam yang tidak bertanggung jawab. Dilihat dari perspektif pendidikan, akar masalahnya bukan dari kurangnya pengetahuan teknis akan tetapi hal tersebut di sebabkan oleh semakin melemahnya karakter seseorang berupa munculnya keserakahan, ketidak jujuran, abai terhadap amanah serta tidak peduli pada dampak jangka panjang yang diakibatkan perilakunya sehingga merugikan lingkungan dan sesama.

Disinilah, pentingnya pendidikan karakter di berikan kepada anak sedari dini. Pendidikan karakter akan membentuk kebiasaan (*Habbit*) mau dan berani melakukan tindakan yang benar. Nilai-nilai seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, sederhana serta

amanah menjadi filter batin agar manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, tidak koruptif dalam pengelolaan sumber daya, dan tidak merusak tatanan sosial.

Dalam salinan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti disebutkan bahwa gerakan penumbuhan budi pekerti disekolah dilakukan melalui pembiasaan pembiasaan, salah satu diantaranya adalah dengan pembiasaan merawat diri dan lingkungan sekolah. Aktivitas ini dilaksanakan dengan wujud kerja bakti dengan melaksanakan penanaman lahan kosong serta kerja bakti yang terdapat di sekitar sekolah. Aktivitas ini berupa cara membentuk karakter siswa serta untuk dijadikan contoh konkret penerapan karakter peduli lingkungan. Menjuru pada teori pendidikan karakter, aktivitas ini relevan dengan pandangan Lickona yang menegaskan jika karakter dapat dibangun dari pengalaman nyata. Dalam praktik kerja bakti, setiap siswa akan belajar mencermati keutamaan dari kolaborasi, mengambil tanggungjawab serta menghargai kontribusi orang lain.

Sesuai Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan karaktetr siswa. Secara tersurat, target pendidikan nasional berupa pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter berupa proses memberi tuntutan kepada setiap siswa untuk menjadi seseorang yang berkarakter dari segi pikir, hati, rasa, karsa serta raga (Rosidatun, 2018). Pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan watak, moral, serta budi pekerti yang bermaksud meningkatkan ketrampilan siswa dalam memberi keputusan terbaik (Maemonah, 2015). Dari pandangan Mumpuni (2018), pendidikan karakter berupa proses yang dilaksanakan untuk meningkatkan nilai karakter positif bagi siswa. Sehingga bisa diasumsikan jika pendidikan karakter berupa proses mengajarkan seseorang dalam meningkatkan nilai-nilai moral. (Haul dkk, 2021).

Peduli lingkungan berupa tindakan atau sikap yang berupaya mencegah kerusakan alam. Contoh tindakan pedulinya yaitu menanam pohon, mengolah limbah serta membuang sampah ketempatnya (Kemendiknas, 2010: 9). Listyarti (2012) menegaskan jika peduli lingkungan berupa sikap untuk mencegah kerusakan alam dan turut memperhatikan keindahan lingkungan. Dalam Hudiyono (2012) anak yang memperdulikan lingkungan didukung oleh pemahaman mereka pada lingkungan sekitar. Pemahaman itu akan masuk ke dalam diri anak jika terbiasa mempraktikkan cinta lingkungan, sehingga bisa dicapai target dari pendidikan nasional. Karakter yang peduli lingkungan tercantum dalam 18 nilai utama pendidikan karakter, dan merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada setiap orang dalam rangka menjaga kelestarian alam dan menciptakan hidup yang sehat. Karakter ini diwujudkan melalui sikap serta tindakan yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk pencegahan terjadinya kerusakan maupun ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki lingkungan yang telah rusak.

Dari penjelasan tersebut, maka karakter peduli lingkungan berupa tindakan atau sikap yang berupaya mencegah kerusakan alam. Contoh tindakan pedulinya yaitu menanam pohon, mengolah limbah serta membuang sampah ketempatnya.

Seseorang yang memiliki karakter peduli lingkungan akan senantiasa menunjukkan kepedulian terhadap keadaan lingkungan, tanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam, senantiasa menjaga kebersihan dan mengurangi perilaku konsumtif yang dapat merugikan alam. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pembiasaan pembiasaan sederhana yang dilakukan sehari-hari dimulai dari pembuangan sampah pada tempatnya, bagaimana menghemat air dengan tidak membuang air sembarangan, penghematan listrik, serta bagaimana memanfaatkan barang bekas menjadi produk yang bernilai ekonomi. Lalu masih banyak kegiatan

yang bisa di gunakan sebagai sarana dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dengan menanam berbagai macam tanaman atau pohon di sekitar lingkungan sekolah, kegiatan daur ulang dan lain lain merupakan bentuk nyata kepedulian yang dapat menularkan semangat positif pada orang lain.

Karakter peduli lingkungan berupa tanggungjawab setiap individu. Penanaman karakter peduli lingkungan bisa di laksanakan melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sebuah upaya untuk meningkatkan nilai karakter seseorang dalam memperdulikan lingkungan sekitarnya (Saputri, 2024)

Penguatan pendidikan tersebut masih belum maksimal diterapkan. Karna masih kurangnya kesadaran setiap pihak sekolah pada lingkungan. Contoh penyebabnya yaitu terdapatnya permasalahan sampah serta permasalahan terhadap lingkungan sekitar (penebangan pohon). Proses pembiasaan serta pendidikan nilai ini perlu dilaksanakan secara berkesinambungan serta menjadi bagian budaya bersama. Jika nilai tersebut mampu di internalisasikan sejak dini maka akan terbentuk generasi yang mapu menjada alam serta kelestariannya demi masa depan yang leih baik.

Pendidikan karakter berperan fundamental didalam membentuk kesadaran serta perilaku lingkungan pada siswa. Dari pengintegrasian nilai nilai moral seperti tanggungjawab, kepedulian, serta disiplin, pendidikan karakter akan membangun sikap dan motivasi memelihara alam sekitar. Nilai nilai yang di tanamkan secara konsisten di sekolah membentuk fondasi bagi siswa dalam mencermati bagaimana keutamaan menjaga kebersihan, memanfaatkan sumber daya secara bijak.

Nilai utama dalam pendidikan karakter mencakup rasa tanggungjawab, nilai kejujuran, empathy serta rasa hormat yang menjadi pondasi bagi perilaku baik di masyarakat, sedangkan nilai peduli lingkungan merupakan nilai dalam konteks kelanjutan hidup dan

tanggung jawab ekologis manusia, dimana nilai ini menekankan akan nilai kesadaran, sikap serta tindakan untuk melestarikan alam.

Pembentukan karakter seseorang dilakukan melalui kebiasaan kebiasaan positif yang dilakukan di sekolah, di rumah, serta di lingkup lainnya. Sehingga setiap sekolah perlu mampu mengintegrasikan hal-hal tersebut ke dalam kurikulum agar dapat membentuk sikap dan perilaku yang berkualitas serta berbudaya. Tidak hanya menjadikan seseorang cerdas secara intelektual, tetapi juga meningkatkan kepekaan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan., perasaan serta mampu beretika yang baik. Penerapan nilai peduli lingkungan dapat direalisasikan melalui aktivitas rutin. Seperti hal yang dilakukan oleh pemerintah Purwakarta yang mewajibkan setiap sekolah melakukan kegiatan Ngosrek (membersihkan lingkungan sekitar) yang dilaksanakan setiap Selasa serta Kamis. Setiap anak bersama warga sekolah lainnya melakukan kegiatan bersih bersih seperti memungut sampah dan membersihkan lingkungan sekitar. Anak diajarkan untuk mencintai kebersihan

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang kuat mampu mengembangkan rasa kepemilikan serta tanggungjawab pada lingkungan. Siswa terbiasa dilibatkan dalam segala aktivitas peduli lingkungan baik melalui pelajaran di kelas, proyek, maupun segala kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga jika dilaksanakan dengan sistematis dan didukung oleh seluruh pihak bisa menjadi katalis perubahan perilaku yang signifikan, dari yang awalnya bersifat pengetahuan menjadi kebiasaan positif.

Beragama Penelitian dan studi lapangan telah menunjukkan keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah maupun komunitas pendidikan lainnya, salah satunya adalah program adiwiyata dan program Tatanen di Bale Atikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta.

b. Fungsi dan Tujuan Karakter Peduli Lingkungan

Umumnya, fungsi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu untuk membangun kepribadian siswa agar mampu berfikir, bersikap, dan bertindak ramah terhadap lingkungan secara konsisten. Para ahli menekankan bahwa kepedulian lingkungan bukanlah bakat melainkan hasil proses pendidikan yang terencana melalui pembiasaan dan keteladanan. Berikut adalah beberapa fungsi pendidikan karakter peduli lingkungan berdasarkan dari beberapa sumber:

- 1) Mengembangkan kesadaran moral lingkungan yaitu mengasah kemampuan membedakan perilaku yang merusak dan perilaku melindungi lingkungan
- 2) Membentuk kebiasaan dan budaya hidup bersih, sehat dan ramah lingkungan di sekolah dan di rumah, berupa kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mengelola sampah, penghematan air, penghematan listrik dan merawat tanaman yang ada.
- 3) Memperkuat rasa tanggungjawab pada siswa maka mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari iman, etika dan identitas diri.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- 1) Mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik.
- 2) Meningkatkan ketrampilan siswa dalam mencegah tindakan atau sikap yang merugikan lingkungan.
- 3) Membangun kesadaran dan perasaan yang baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga tidak indifren terhadap sampah, polusi, dan kerusakan alam
- 4) Menanamkan nilai tanggung jawab serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar, sehingga lahir generasi yang cerdas sekaligus berkarakter hijau (*green character*).

Kesimpulannya tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah melahirkan generasi yang bukan hanya tahu tentang masalah lingkungan,

tetapi mau serta terbiasa bertindak menjaga dan merawat lingkungan (Handayani, 2024)

c. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Indikator sikap peduli terhadap lingkungan diuraikan dalam upaya pencegahan kerusakan (*degradasi*) lingkungan alam sekitar yang mencakup beberapa hal: 1) Kemampuan merawat lingkungan dan kesadaran siswa dalam memelihara kebersihan dan kerapian lingkungan; 2) Pengurangan konsumsi plastik dan pemahaman siswa tentang strategi meminimalkan limbah plastik; 3) Pengelolaan sampah berdasarkan kategorinya, menekankan pentingnya pemilahan dan penempatan sampah pada wadah yang sesuai; 4) Reduksi emisi karbon, mencakup persepsi siswa terhadap aksi-aksi guna menurunkan kegiatan yang berkontribusi pada peningkatan gas rumah kaca; serta 5) Efisiensi energi, yang meliputi perspektif siswa mengenai tindakan pelestarian sumber daya air bersih dan pemanfaatan listrik secara bijak guna menghambat peningkatan fenomena pemanasan global. Irfianti et al. (2016) dalam (Rosaline, 2023)

d. Faktor yang mempengaruhi karakter peduli lingkungan

Sebagian faktor yang memengaruhi karakter peduli lingkungan mencakup:

- 1) Ketersediaan fasilitas di lingkup sekolah yang mendukung kegiatan kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Efektivitas guru dalam menyampaikan materi, mendampingi, dan membimbing siswa untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.
- 3) Kontribusi semua komunitas sekolah untuk pemeliharaan lingkungan sekolah.

Lalu sebagian faktor penghambatnya yaitu:

- 1) Ketidakpedulian siswa pada lingkungan sekitarnya.

- 2) Keterbatasan waktu yang dialokasikan.
- 3) Penting untuk mencapai keselarasan antara upaya penanaman nilai peduli lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga. (Rosalina, 2023)

4. Tatanen Sebagai Media Pendidikan Karakter dan Lingkungan

a. Definisi Tatanen di Bale Atikan

Dari segi Etimologi, *Tatanen di Bale Atikan* berawal mula dari kata Bahasa Sunda yang mencakup kata *Tatanen* yang merujuk pada kegiatan bertani, *Bale* di artikan sebagai tempat atau sebuah aula yang sangat luas serta *Atikan* yang memiliki makna pendidikan atau pengajaran. Sedangkan menurut istilah “*Tatanen di Bale Atikan*” di artikan sebagai suatu gerakan atau inisiatif yang bermaksud untuk meningkatkan kesadaran hidup dalam melestarikan bumi yang terintegrasi dalam aktivitas pertanian berbasis “*Pancaniti (niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, dan niti sajati)*”, maka pertumbuhan siswa akan sinkron dengan kodrat zaman, alam serta dirinya. (Purwakarta, 2020).

Menurut Peraturan Bupati no 103 Tahun 2021 Tatanen di Bale Atikan (Tatanen di Bale Atikan) berupa gerakan pendidikan karakter yang bermaksud menumbuh kembangkan kesadaran ekologis dalam pelestarian alam sekitar yang terintegrasi kedalam proses pembelajaran yang berbasis premakultur yaitu sebuah system rancangan pertanian dan gaya hidup berkelanjutan dalam menciptakan ketahanan pangan serta kelestarian lingkungan maka pertumbuhan siswa akan sinkron dengan kodrat zaman, alam serta dirinya. (Purwakarta, 2021)

Dari uraian ini bisa digambarkan suatu konsep pendidikan karakter yang integratif, seperti:

- 1) *Gerakan*, aktivitas Tatanen Di Bale Atikan dikatakan sebagai tanggungjawab bersama yang diselenggarakan secara masif oleh stakeholder serta warga sekolah di Purwakarta

- 2) *Pendidikan Karakter*, aktivitas Tatanen di Bale Atikan dikatakan sebagai pendidikan karakter karena dalam implementasinya. melibatkan empat unsur kemanusiaan yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.
- 3) *Merawat bumi*, aktivitas Tatanen di Bale Atikan yang ada di Kabupaten Purwakarta diselenggarakan dengan sistem permakultur, atau suatu paradigma bekerja dengan alam yang mengamati hewan serta tumbuhan dari segi fungsinya.
- 4) *Kesadaran Hidup Ekologis*, aktivitas Tatanen di Bale Atikan diharapkan bisa mengembangkan kesadaran anggota sekolah untuk bisa melestarikan, menjaga serta memelihara lingkungan hidup melalui sistem permakultur agar tumbuh selaras dengan kodrat alamnya
- 5) *Berguru pada Bumi*, aktivitas ini berupa materi pelajaran lintas disiplin ilmu di sekolah. Alam semesta harus dijadikan kurikulum pendidikan yang bisa mengembangkan kontribusi siswa untuk menghadapi kehidupan. setiap siswa bisa melaksanakan penelitian dan berekspresi dalam menghasilkan produk pertanian yang berguna bagi mereka sendiri, lingkungan serta alam sekitar.
- 6) *Berbasi bagi diri mereka sendiri sesuai Pancaniti*, pancaniti adalah tahapan filosofis dalam pendidikan Sunda, seperti niti surti, niti harti, niti bakti, niti sajati serta niti bukti. Seluruh tahapan ini mempunyai kesetaraan dengan skala kognitif dalam taksonomi Bloom serta target pendidikan versi UNESCO.
- 7) *Kegiatan pertanian*
Pertanian yang dilaksanakan sesuai konsep Tatanen di Bale Atikan berfungsi sebagai pendorong utama bagi berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan ekosistem bumi. Rangkaian aktivitas yang terlibat mencakup pengolahan lahan, tahap pembibitan dan penyemaian, penanaman, perawatan tanaman, pemrosesan hasil panen, serta langkah-langkah pasca

panen. Seluruh proses ini mengikuti metode pertanian tradisional yang mengutamakan pendekatan alami, sementara penerapan teknik atau strategi inovatif disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap institusi sekolah.

- 8) *Bersifat kodrati*, Tatanen di Bale Atikan mendukung siswa untuk berkembang sesuai kodrat zaman, alam serta diri. Hal tersebut relevan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menguraikan jika Pendidikan berupa upaya membudayakan kekuatan kodrat anak-anak agar dapat tumbuh sesuai kodrat zaman serta alam. Pendidikan bertujuan menuntun tumbuh kembangnya anak sesuai kodratnya tersebut agar anak-anak bisa menggapai kebahagiaan yang maksimal.

Program Tatanen di Bale Atikan berupa gerakan pendidikan karakter yang bermaksud merawat bumi serta mengembangkan kesadaran hidup ekologis dari aktivitas bercocok tanam. Program Tatanen di Bale Atikan membantu menumbuhkan karakter positif pada siswa seperti peduli lingkungan, kreatif dan menanamkan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini program Tatanen di Bale Atikan menjadi sebuah program pendidikan karakter dimana menjadikan sekolah sebagai laboratorium yang memberi pengalaman bermakna pada siswa lewat aktivitas bercocok tanam.

Implementasi program Tatanen di Bale Atikan bermaksud untuk:

- 1) Membangun karakter siswa dari melestarikan lingkungan;
- 2) Meningkatkan kolaborasi, kreativitas, berfikir kritis serta kompetensi siswa;
- 3) Mengembangkan kesadaran hidup ekologis;
- 4) Membuat asri lingkungan sekolah

b. Nilai Utama Tatanen di Bale Atikan

Program Tatanen di Bale Atikan meletakkan nilai karakter sebagai tingkat paling tinggi dalam pendidikan yang memberadabkan

serta membudidayakan, program Tatanen di Bale Atikan termasuk sebagai rencana dalam menguatkan karakter yang sudah menjadi kewajiban dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta., seperti 7 Powe Atikan, Sekolah Raah Anak, dll.

Sebagian ciri utama dari Integrasi nilai-nilai tersebut mencakup: (1) Bertakwa serta Beriman pada Tuhan YME, (2) Mandiri, (3) Bergotong royong, (4), berakhlak mulia (5) Bernalar Kritis serta (6) Kreatif.

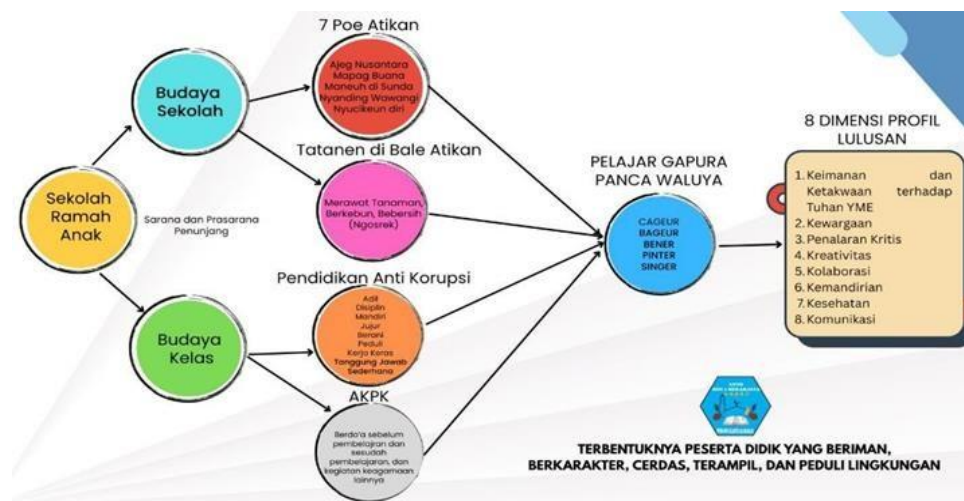
- 1) Bertakwa serta Beriman pada Tuhan YME dan berakhlak yang mulia,
Memahami keyakinan serta ajaran agama dengan cara mengimplementasikanya ke kehidupan nayata. Ada sebagian point penting yaitu mencakup akhlak probadi, beragama akhlak kepad alam, bernegara serta manusia.
- 2) Bergotong Royong
Memiliki kemampuan bekerja Bersama sama atau bergotong royong dalam setiap melakukan aktivitas, maka seluruh aktivitasnya bisa terlaksana secara lancar, mudah dan ringan, elemennya terdiri dari kolaborasi, kepedulian terhadap sesame serta mampu berbagi
- 3) Mandiri
Yakni pelajar yang mampu mengimplementasikan hasil pembelajaranya. Komponen-komponen di dalamnya mencakup kesadaran diri, pemahaman terhadap konteks yang dilalui, serta pengelolaan diri.
- 4) Bernalar kritis
Sanggup mengolah informasi secara kuantitatif atau kualitatif, mengpengawasan, menganalisa serta menyimpulkannya.
- 5) Kreatif
Sanggup menghasilkan sebuah hal yang berguna, berdampak serta bermakna

6) Berkebinekaan global

Senantiasa menjaga budaya luhur, mampu memahami budaya luar, maka tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai.

Keenam karakteristik tersebut diatas dapat tercapai dengan menumbuhkan kembangan nilai pancasila serta budaya Indonesia, yang menjadi dasar atau fondasi bagi semua arah pembangunan nasional. Maka di inginkan setiap individu dapat bersikap kewargaan global serta lebih terbuka. Lalu diharapkan mereka sanggup memanfaatkan serta menerima beragam pengalaman, nilai dan sumber dari berbagai budaya dengan tidak menghilangkan identitas orsinilnya.

Ciri utama dari Integrasi nilai-nilai tersebut diatas di gambarkan sebagai berikut:



c. Prinsip Program Tatanen di Bale Atikan

Prinsip-prinsip yang dijadikan patokan untuk menyelenggarakan program Tatanen di Bale Atikan meliputi :

- 1) Berkeadilan, berupa suatu tindakan atau penghayatan seseorang pada alam secara cerdas serta arif. Dimana alam perlu diberi kasih sayang serta ketulusan, maka manusia akan mengerti apa yang diperlukan alam serta, proses serta tahapan-tahapan yang dibutuhkan oleh alam

- 2) Berkelanjutan, yaitu proses untuk menjamin pemanfaatan sumber daya dilaksanakan dengan berkesinambungan.
- 3) Berkearifan lokal, yaitu senantiasa menjaga alam dengan memaksimalkan, mengelola dan meningkatkan segala potensi yang ada.

a. Tujuan Pendidikan karakter berbasis Tatanen di Bale Atikan dalam penguatan peduli lingkungan

Tujuan Utama dari pendidikan karakter berbasis tatanen di bale atikan adalah untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis (peduli lingkungan) pada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan sekolah atau bercocok tanam serta pembelajaran yang berbasis pancaniti (niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, niti sajati) dan permakultur. Tatanen di Bale Atikan itu sendiri bertujuan mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter kuat, bertanggung siswa belajar tentang kesabaran, kerja keras tanggung jawab dan kerjasama

- 1) Menumbuhkan kesadaran ekologis, dimana siswa diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup
- 2) Membentuk karakter yang kuat, dengan kegiatan Tatanen di Bale Atikan siswa belajar tentang arti sabar, kerja keras, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- 3) Melestarikan Budaya Lokal
- 4) Menjadikan lahan sekolah sebagai laboratorium ekologis atau tempat praktik langsung bagi siswa untuk mengenal ekosistem lingkungannya yang ada disekitar secara langsung dan nyata
- 5) Membangun Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- 6) Mengelola potensi alam berbasis kearifan lokal
- 7) Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan

b. Indikator Keberhasilan Program Tatanen di Bale Atikan

Sebagian indikator keberhasilan aktivitas Tatanen di Bale Atikan mencakup:

- 1) Berkembangnya karakter siswa yang memerdulikan lingkungannya;
 - 2) Berkembangnya kesadaran hidup ekologis serta menjadikan sekolah sebagai laboratorium belajar
 - 3) Terwujudnya kolaborasi, kompetensi komunikasi, meningkatkan kreativitas serta berfikir kritis siswa;
 - 4) Tumbuh sikap kepedulian terhadap kelestarian lingkungan
 - 5) Terwujudnya lingkup sekolah yang nyaman, asri, hijau.
 - 6) Terdapatnya kebun atau lahan garapan sekolah dijadikan laboratorium alami untuk siswa dalam mengenal ekosistem yang terdapat dilingkungan alam secara nyata;
 - 7) Terlaksananya pengelolaan alam berbasis kearifan lokal.
- (Purwakarta, 2020)

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Landasan sistem nilai yang mendasari penelitian ini adalah 6 (enam) sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (2015) dalam (Lembah, 2025) Secara umum enam sistem nilai kehidupan menjadi tonggak untuk terwujudnya sebuah optimalisasi mutu program sekolah dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru. Nilai nilai tersebut diterapkan melalui kerangka sistem dimana setiap nilai saling terkait satu sama lain (Repository Universitas Islam Nusantara, 2023)

1. Nilai Teologis

Nilai Teologis Tercermin dalam ajaran agama serta kepercayaan tertentu seperti kegiatan peribadatan, tercantum Rukun Iman, Rukun Islam. Dalam hal ini Program Tatanen di Bale Atikan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berdasarkan perspektif teologis yang merujuk pada kaidah agama yang dianut. Nilai teologis menempatkan praktek

Peduli lingkungan sebagai manifestasi keimanan serta rasa syukur kepada Tuhan YME, dalam konteks pendidikan karakter berbasis Tatanen di Bale Atikan, siswa ditanamkan kesadaran jika menjaga lingkungan berupa kewajiban bersama (Azra, 2012).

Internalisasi nilai teologis dirancang melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa religi, misalnya membaca doa sebelum berkegiatan tatanen, atau mengaitkan pesan-pesan Al-Quran tentang pentingnya merawat alam (Ali, 2017, p. 89). Guru dan kepala sekolah berperan penting menanamkan keyakinan bahwa sikap peduli lingkungan tidak hanya memberi manfaat fisik, namun juga pahala dan keberkahan. Siswa pun dipacu memperdalam spiritualitas dengan menyadari bahwa lingkungan hidup adalah amanah yang harus dijaga dan dirawat.

Dari perspektif islam pendidikan karakter peduli lingkungan seperti tatanen mencerminkan kewajiban menjaga alam sebagai ciptaan Allah SWT, dimana manusia harus bertanggung jawab memelihara keseimbangan ekosistem. Program tatanen dibale atikan selaras dengan landasan teologis yang menekankan harmi antara manusia dengan alam sebagai ibadah, mengintegrasikan olah pikir, hati, rasa dan raga untuk membangun karakter religius-ekologis.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Baqarah (2):205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَٰ يَحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan padanya dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan”.

Ayat ini jelas menunjukan larangan tegas terhapa pengrusakan lingkungan serta memberi pesan bahwa menjaga tanaman serta makhluk hidup adalah bagian dari bentuk ibadah serta ketaatan.

Pada ayat lain dalam Q.S Al Araf (7):56

وَلَوْ تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ لَرَأَوْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik, Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap, Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Pada ayat ini harus memperhatikan keberlangsungan dan keseimbangan alam. ini menjelaskan tentang pentingnya menanamkan kesadaran bahwa segala bentuk tindakan manusia harus memperhatikan keberlangsungan dan keseimbangan alam.

Di Surat 30:41 Allah SWT menjelaskan yang *Artinya* : “Telah tampak kerusakan di daratan dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Selain dalam ayat Alquran nilai teologis juga terdapat dalam Hadist dimana Rasulullah SAWW bersabda “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman kecuali apa yang dimakannya menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari-Muslim), hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tatanen sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Dalam Hadits lainnya menyatakan “Jika kiamat tiba sementara di tanganmu bibit, tanamlah jika mampu” (HR. Bukhari-Ahmad), menekankan prioritas menanam meski di akhir zaman. Ini memperkuat nilai teologis program sebagai bentuk taqwa ekologis dan pahala abadi. (Nurul Fauziah, 2024)

2. Nilai Logis

Dalam hal ini nilai Logis mewujudkan antara lain dalam logika antara fakta dan kesimpulan, tepat sesuai, jelas nyata, identitas proses, keadaan/ kesimpulan cocok. Program tatanen di bale atikan adalah sebuah program yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang berisi

penanaman atau penguatan pendidikan karakter yang menanamkan kesadaran ekologis melalui kegiatan berbasis premakultur di lingkungan sekolah (Bale Atikan). Nilai logis dalam pendidikan karakter dalam penguatan peduli lingkungan terletak pada pendekatan praktis yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan alam sekitar pada siswa, juga menekankan pada pentingnya penggunaan akal sehat dalam memahami hubungan sebab akibat antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya, program ini efektif dalam mengembangkan dan membangun karakter tanggung jawab dan kreatifitas siswa terhadap lingkungan. Nilai logis program ini mencakup penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong, rasa tanggung jawab, cinta alam yang terintegrasi dalam pembelajaran PLH. Program Tatanen di Bale Atikan dalam prakteknya bukan sekedar aktivitas fisik belaka melainkan juga sebagai ruang belajar untuk berfikir kritis tentang proses pertumbuhan tanaman, pola cuaca, serta berkelanjutan sumber daya alam (Zubaedi, 2011). Melalui kegiatan ini siswa mampu memecahkan masalah lingkungan dan mengambil keputusan berbasis penalaran kritis.

3. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis nilai fisiologis adalah manfaat yang berkaitan dengan kesehatan dan fungsi tubuh atau fisik. Dalam konteks program Tatanen di Bale Atikan nilai fisiologis muncul dari adanya aktivitas berkebun yang dilakukan yang melibatkan gerakan otot ataupun gerakan lainnya yang mendukung perkembangan fisiologis siswa. Aspeknya mencakup peningkatan motorik, kebugaran dan nutrisi alami. Nilai fisiologis mengacu pada dampak positif terhadap sistem tubuh seperti otot, tulang, dan metabolisme tubuh melalui aktifitas fisik. Melihat aktivitas Tatanen di Bale Atikan yang memerlukan kesehatan fisik sudah tentu siswa harus sehat jasmaninya ketika melakukan praktek dilapangan. Dalam nilai fisiologi selain mendapatkan pembelajaran yang bersifat kognitif, siswa juga dilatih keterampilan psikomotor halus dan kasarnya, melalui aktivitas

atau kegiatan bercocok tanam, memupuk, merawat serta memanen tanaman (Suyanto, 2013)

4. Nilai Etis

Nilai etik adalah prinsip-prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku antara benar dan salah serta rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Nilai etis berfungsi sebagai pedoman tindakan yang mengakibatkan kebaikan, keadilan dan integritas dalam kehidupan masyarakat. Nilai etik dalam penguatan karakter lingkungan berbasis tatanen tercermin dari pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan jujur saat mengelola kebun sekolah (Lickona, 2012, p. 43). Siswa belajar menghargai hak dan peran sesama, menjaga aturan bersama, dan menumbuhkan kesadaran moral dalam perilaku ramah lingkungan. Penanaman nilai-nilai etik ini menjadi fondasi utama agar perilaku peduli lingkungan berkembang secara konsisten dan terinternalisasi dalam diri siswa (Dewantara, 2013).

5. Nilai teleologis

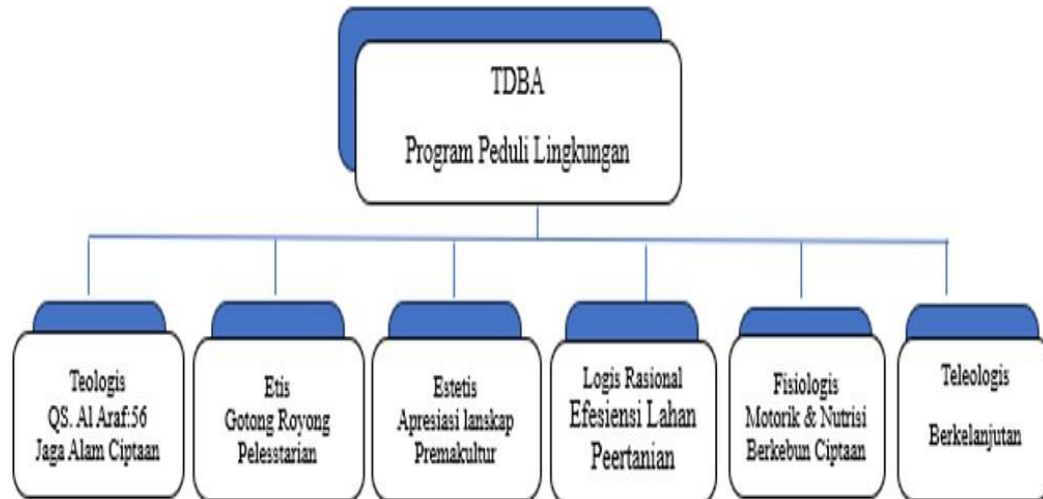
Adalah nilai dapat dilihat dari sejauh mana kebergunaan, manfaat fungsi, berkembang/ maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif program tersebut. (Sanusi, 2021) Nilai teleologis menyoroti arah dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas pendidikan karakter berbasis tatanen. Setiap praktik, pembiasaan, dan pembelajaran diarahkan untuk membentuk generasi yang sadar tujuan hidupnya bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga berkontribusi bagi lingkungan dan masyarakat luas (Tilaar, 2014) Tujuan ini mengacu pada visi jauh ke depan: membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, adaptif, dan peduli pada keberlanjutan bumi.

6. Nilai Estetika

Nilai Estetik adalah prinsip pendidikan karakter yang menekankan apresiasi keindahan, harmoni dan pengalaman indrawi terhadap ciptaan, alam serta seni. Menurut Sanusi (dalam Purwanto, 2023), nilai estetika adalah dimensi pendidikan karakter yang melibatkan

rasa keindahan, keselarasan, dan proporsi dalam ciptaan alam serta seni. Artini Kusmiati mendefinisikannya sebagai sensasi keindahan harmonis dari elemen seperti kesatuan, keseimbangan, dan simetri pada objek lingkungan. Pendidikan estetika menurut Schiller menumbuhkan rasa indah melalui pengalaman seni dan alam, membentuk sikap peduli melalui apresiasi visual dan sensorik.

Program Tatanen di Bale Atikan di Purwakarta mengintegrasikan nilai estetika melalui permakultur taman sekolah, di mana siswa mengamati warna tanaman, bentuk lanskap, dan harmoni manusia-alam untuk membangun karakter ekologis. Keindahan Bale Atikan seperti kontur alami dan palet hijau-merah menciptakan pengalaman indrawi yang mengubah sikap siswa menjadi bertanggung jawab estetis terhadap lingkungan. Ini selaras dengan PPK Permendikbud No. 20/2018, di mana estetika mendukung nilai peduli lingkungan sebagai salah satu dari 18 karakter utama.



Gambar 2.4

Diagram enam sistem nilai dalam program Tatanen di Bale Atikan

C. Landasan Kebijakan

Yang menjadi landasan kebijakan dalam Proposal Analisis Manajemen Pendidikan Karakter dalam Penguatan Peduli Lingkungan berbasis Tatanen di Bale Atikan adalah:

1. Undang -Undang No 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan Budi Pekerti siswa
2. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti; Manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan
3. Permendikbud No 111 Tahun 2014 Tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
4. Peraturan Presiden (PerPres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kebijakan ini secara eksplisyt mengatur pelaksanaan PPK di satuan pendidikan yang termasuk nilai nilai karakter didalamnya yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan, salah satunya Nilai Peduli Lingkungan
5. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; 18 nilai prioritas, termasuk diantaranya karakter peduli lingkungan.
6. Peraturan Bupati (PerBup) Purwakarta No 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Karakter
7. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal: Aturan pelaksana dari Perpres No. 87/2017 yang menjabarkan prinsip-prinsip dan implementasi PPK, termasuk kemitraan dengan keluarga dan masyarakat (tripusat pendidikan).
8. Peraturan Bupati Purwakarta (PerBup) nomor 103 Tahun 2021 tentang program Tatanen di Bale Atikan
9. PerBub No 49 Tahun 2025 (pengganti perbub no 103 Tahun 2021)
10. Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, yang menetapkan Panduan Tekhnis Pelaksanaan kegiatan Tatanen di Bale Atikan di berbagai tingkat Sekolah terutama tingkat Sekolah Dasar, dan termasuk Instrumen monitoring dan Pengawasan didalamnya.
11. Perda Purwakarta No. 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan: mencakup Kurikulum, tenaga kependidikan, pendanaan

12. Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009, Memberikan landasan hukum yang kuat untuk memasukkan aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kebijakan pendidikan, termasuk di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu yang relevan

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
1	Manajemen Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Green Mosque di SMAN 3 Kuningan dan SMPN 7 Cirebon, 2025, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung digilib.uinsgd+1	Atik Rosanti digilib.uinsgd	Penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji manajemen pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis green mosque melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program 3R, penghijauan, penghematan energi, dan kampanye lingkungan yang terintegrasi kegiatan keagamaan. digilib.uinsgd	Persamaan: Sama-sama meneliti manajemen pendidikan karakter peduli lingkungan dengan kerangka fungsi manajemen. Perbedaan: Program yang dikaji berbasis green mosque dan konteksnya SMA/SMP, bukan program Tatanen di Bale Atikan di SD. Relevansi: Menjadi pembandingan model pengelolaan program karakter peduli lingkungan berbasis masjid dengan model berbasis Tatanen di Bale Atikan dalam penelitian Anda. digilib.uinsgd+1
2	Manajemen	Bulqis	Studi kasus	Persamaan:

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
	Lingkungan Sekolah untuk Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang, 2025, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang etheses.uin-malang+1	etheses.uin-malang	kualitatif yang mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen lingkungan sekolah untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui eco-habitation, kegiatan kontekstual, integrasi kurikulum lingkungan, dan sarana prasarana hijau di MTs Muhammadiyah 1 Malang. etheses.uin-malang+1	Sama-sama berfokus pada manajemen yang diarahkan untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Tidak menggunakan program Tatanen di Bale Atikan dan berada pada jenjang MTs di Malang, bukan SD di Purwakarta. Relevansi: Menjadi rujukan pola perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program lingkungan sekolah yang dapat dibandingkan dengan manajemen program Tatanen di Bale Atikan di dua SD penelitian Anda. etheses.uin-malang+1
3	Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan	P.K. Pertiwi journal.al-matani	Studi kasus kualitatif yang mengkaji bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan	Persamaan: Sama-sama mengkaji manajemen pendidikan karakter peduli

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
	Peduli Lingkungan di TK Kristen Cahaya Jember, 2025, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP) journal.al-matani		pengawasan manajemen pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan green behavior (merawat tanaman, membuang sampah, hemat energi) yang diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran PAUD. journal.al-matani	lingkungan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perbedaan: Jenjang yang diteliti adalah PAUD dan menggunakan pembiasaan perilaku hijau umum, bukan program Tatanen di Bale Atikan berbasis permaculture di SD. Relevansi: Memperkuat landasan teoritis tentang manajemen karakter peduli lingkungan yang dapat dijadikan pijakan dalam konteks SD berbasis Tatanen di Bale Atikan. journal.al-matani+1
4	Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tatanen di Bale Atikan dalam Peningkatan Mutu	Arif Hidayat ejournal.indo-intellectual	Penelitian kualitatif yang menjelaskan manajemen program Tatanen di Bale Atikan di SMP melalui perencanaan, pelaksanaan, dan	Persamaan: Sangat dekat karena sama-sama meneliti manajemen pendidikan karakter berbasis Tatanen di Bale Atikan dengan

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
	Lulusan SMPN ..., ±2022–2023, IMEIJ – Indonesian Multidisciplinary Educational Journal ejournal.indo-intellectual		pengawasan kegiatan bercocok tanam dan pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan mutu lulusan dan kecerdasan ekologis siswa. ejournal.indo-intellectual	orientasi penguatan kepedulian lingkungan. Perbedaan: Subjeknya SMP dengan fokus mutu lulusan, bukan dua SD dengan fokus penguatan karakter peduli lingkungan serta faktor pendukung dan penghambat. Relevansi: Menjadi rujukan langsung penerapan fungsi manajemen pada program Tatanen di Bale Atikan yang dapat dibandingkan dan disesuaikan dengan konteks Sekolah Dasar penelitian Anda. ejournal.indo-intellectual+1
5	Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten	Azeera dkk. jurnal.pneliti	Penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan Tatanen di Bale Atikan di beberapa SD Kabupaten Purwakarta dan menunjukkan	Persamaan: Sama-sama berada di SD Kabupaten Purwakarta dan menjadikan Tatanen di Bale Atikan sebagai basis penguatan karakter peduli lingkungan. Perbedaan: Lebih

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, Relevansi dan
	Purwakarta, ±2022, Jurnal Ilmu Pendidikan Wahana Pendidikan (JIWP) jurnal.peneliti i		peningkatan kecerdasan ekologis serta karakter peduli lingkungan siswa melalui aktivitas bercocok tanam dan perawatan lingkungan sekolah. jurnal.peneliti	menekankan gambaran implementasi kegiatan, belum mengurai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen program secara lengkap seperti fokus penelitian Anda. Relevansi: Memberikan bukti empiris efektivitas Tatanen di Bale Atikan yang menguatkan urgensi pengelolaan manajemen pendidikan karakter secara sistematis di dua SD yang Anda teliti. jurnal.peneliti+1
6	Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Melalui Program Tatanen di Bale Atikan, 2024, Jurnal Al-Qalam STIQ	N. Fauziah jurnal.stiq-amuntai	Penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis	Persamaan: Sama-sama mengangkat Tatanen di Bale Atikan sebagai instrumen pendidikan karakter peduli lingkungan dalam konteks kebijakan pendidikan daerah Purwakarta.

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
	Amuntai jurnal.stiq-amuntai		lingkungan melalui program Tatanen di Bale Atikan dengan mengadopsi pendekatan permaculture dan Pancaniti sebagai landasan nilai. jurnal.stiq-amuntai	Perbedaan: Fokus pada level kebijakan dinas, bukan manajemen program di level sekolah dan bukan studi kasus dua SD. Relevansi: Menjadi landasan kontekstual dan kebijakan yang menjelaskan latar program yang sedang Anda teliti. jurnal.stiq-amuntai+1
7	Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Melalui Program Tatanen di Bale Atikan di SMPN 1 Kabupaten Purwakarta, 2023/2024, Skripsi UPI Bandung repository.upi	Denissa Nuraziza Utami	Penelitian kualitatif yang menelaah integrasi program Tatanen di Bale Atikan dalam pembelajaran IPS melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa SMP. repository.upi	Persamaan: Sama-sama memanfaatkan program Tatanen di Bale Atikan untuk menguatkan karakter peduli lingkungan dan menyoroti aspek perencanaan serta pelaksanaan kegiatan di sekolah. Perbedaan: Terbatas pada satu mata pelajaran (IPS) dan jenjang SMP, bukan manajemen program sekolah secara menyeluruh di SD. Relevansi: Berguna untuk memperkaya

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
				pembahasan integrasi Tatanen di Bale Atikan ke dalam proses pembelajaran dan peran guru dalam penelitian Anda. repository.upi+1
8	Program Tatanen di Bale Atikan Tatanen di Bale Atikan Berbasis Penelitian, 2021, Website Resmi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta	Enjang Sarip Hidayat	Tulisan ilmiah kebijakan yang menjelaskan konsep program Tatanen di Bale Atikan sebagai kebun sekolah berbasis penelitian, memaparkan contoh desain pembelajaran penelitian kecil (cahaya, media tanam, penyiraman) yang mengintegrasikan sains, karakter gotong royong, dan kepedulian ekologis warga sekolah.	Persamaan: Sangat terkait dengan fokus tesis Anda karena sama-sama membahas Tatanen di Bale Atikan sebagai media pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis pengalaman langsung dan Penelitian kecil. Perbedaan Berbentuk artikel kebijakan/praktik, bukan penelitian kualitatif dengan prosedur ilmiah formal di satuan pendidikan tertentu. Relevansi : Sangat penting sebagai dokumen resmi yang menjelaskan desain program Tatanen di Bale Atikan dan landasan praktis

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
				implementasi yang menjadi konteks penelitian Anda.
9	Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta, 2023, Jurnal Ilmu Pendidikan Wahana Pendidikan (JIWP)	Rahma Yulita, dkk	Penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan Tatanen di Bale Atikan di beberapa SD Kabupaten Purwakarta dan menunjukkan hubungan positif program Tatanen di Bale Atikan dengan peningkatan kecerdasan ekologis serta karakter peduli lingkungan siswa.	Persamaan: Sama-sama berada di SD Kabupaten Purwakarta dan menjadikan Tatanen di Bale Atikan sebagai basis penguatan karakter peduli lingkungan. Perbedaan: Fokus pada gambaran implementasi dan hasil karakter, belum mengurai perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan manajemen program secara rinci seperti dalam penelitian Anda. Relevansi: Menjadi bukti empiris kuat efektivitas Tatanen di Bale Atikan yang memperkuat urgensi kajian manajemen pendidikan karakter dalam tesis Anda.

No	Judul, Tahun, Publisher	Penulis	Resume Jurnal	Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi
10	Analisis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Melalui Program Sekolah, 2023, Skripsi UIN Raden Intan Lampung repository.radenintan.ac.id/	S. Rahmad ayanti repository.radenintan.ac.id/	Analisis kualitatif pelaksanaan dan hambatan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD melalui berbagai program sekolah seperti kebersihan, tanam pohon, dan pengelolaan sampah. repository.radenintan.ac.id/	Persamaan: Sama-sama menyoroti program sekolah serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan sebagaimana fokus pertanyaan penelitian Anda tentang faktor penghambat dan pendukung. Perbedaan: Tidak menggunakan model Tatanen di Bale Atikan dan berada di konteks daerah lain. Relevansi: Menguatkan ulasan tentang hambatan dan upaya mengatasi hambatan dalam manajemen pendidikan karakter berbasis lingkungan. repository.radenintan+1

Berdasarkan kajian terhadap Penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa novelty penelitian ini terletak pada kajian yang komprehensif dan empiris terhadap manajemen pendidikan karakter dalam penguatan peduli lingkungan berbasis Tatanen di Bale Atikan pada jenjang Sekolah Dasar, yang mencakup

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta pengawasan, juga faktor penghambat serta pendukung program yang dilakukan di dua lokus penelitian. Berbeda dengan Penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada implementasi program lingkungan umum, green mosque, atau Tatanen di Bale Atikan di jenjang PAUD, MTs, dan SMP, serta kajian kebijakan di tingkat dinas, penelitian ini secara khusus menganalisis manajemen program Tatanen di Bale Atikan di tingkat satuan pendidikan SD dengan kerangka POAC dan menautkannya dengan capaian karakter peduli lingkungan siswa. Dengan mengambil konteks dua SD di Kabupaten Purwakarta, Penelitian ini menghadirkan praktik nyata dan model manajemen pendidikan karakter berbasis Tatanen di Bale Atikan yang relevan sebagai rujukan pengembangan program pendidikan karakter peduli lingkungan di jenjang Sekolah Dasar.